

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Umum atau Pemilu adalah salah satu poros dasar dalam penerapan sistem demokrasi di Indonesia. Pemilu hadir sebagai produk demokrasi dan tujuan bersama Negara dalam memberikan hak atas keadilan, hak kenegaraan dan kesetaraan kepada masyarakat dalam semua aspek kehidupan. Hal ini sudah diatur dalam pasal 1 ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Kedaulatan berada ditangan rakyat indonesia dan dilaksanakan menurut undang-undang dasar”.¹ Pemilu adalah proses demokratis untuk memilih wakil rakyat atau pejabat pemerintah secara langsung oleh warga Negara dan menjadi bagian penting dalam pembentukan mekanisme pemerintahan Indonesia.²

Pemilihan Kepala Daerah adalah salah satu bagian dari Pemilihan Umum yang diselenggarakan, cakupan Pilkada meliputi pemilihan gubernur dan wakil gubernur untuk provinsi, walikota dan wakil walikota untuk kota serta bupati dan wakil bupati untuk kabupaten. Dinamika Pilkada lebih lekat dengan politik lokal karena faktor demografi yang lebih kecil dari Pemilihan Presiden atau Pemilihan Legislatif. Namun, Pilkada menjadi instrument penting dalam perkembangan demokrasi lokal dan menentukan arah pembangunan daerah. Pilkada bertujuan untuk mengatur akuntabilitas dan kontrol kekuasaan pemerintah. Pilkada juga memiliki peran dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat.

Pilkada menjadi ajang kontestasi politik yang menarik, para kandidat akan melakukan upaya terbaiknya demi memenangkan kontestasi tersebut. Dinamika Pilkada berhubungan erat dengan

¹ Pasal 1 ayat (2) UUD 1945

² Humaira, A. (2021). Konsep Negara Demokrasi.

norma, budaya daerah dan karakteristik masyarakat. Keberhasilan seorang kandidat dalam Pilkada dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti sokongan finansial, dukungan partai dan popularitas kandidat. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi modal kandidat yang akan membantunya meraih kemenangan. Namun, diantara aspek-aspek tersebut, ada salah satu elemen yang sering luput dari pemikiran masyarakat, tetapi memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi hasil kontestasi politik, yaitu modal sosial.

Modal merupakan sesuatu yang dapat digunakan atau sesuatu yang diperlukan untuk meraih tujuan tertentu.³ Modal sosial memiliki beragam konsep, Lyda Judson Hanifan pada tahun 1916 menjelaskan modal sosial tidak dapat disamakan dengan modal dalam artian harfiah, seperti kekayaan atau dana. Modal sosial mengandung makna kiasan yang dapat diartikan sebagai aset atau modal yang bernilai penting dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Konsep modal sosial hadir atas asumsi bahwa warga tidak mampu menyelesaikan permasalahan kelompok secara individual dan membutuhkan kerja sama yang baik antar individu demi mencapai tujuan tersebut.⁵

Pierre Bordieu mendefinisikan modal sosial sebagai sebuah sumber daya yang berkaitan dengan jaringan hubungan sosial atau kelembagaan yang didasarkan pada hubungan interaktif yang saling mengenal atau mengetahui. Individu yang saling mengenal akan membentuk sebuah kelompok tertentu, sehingga individu tersebut mendapatkan sebuah dukungan dari modal sosial yang dimilikinya.⁶ James S. Coleman di dalam *Foundation of Social Theory* mempresentasikan modal sosial sebagai sebuah konsep yang mengetahui orientasi tindakan sosial secara teoritis dengan saling menghubungkan komponen-komponen yang ada. James S. Coleman membagi

³ Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.

⁴ Hanifan, L. J. (1916). The rural school community center. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 67(1), hlm 130.

⁵ Ibid., hlm. 131

⁶ Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The sociology of economic life* (pp. 78-92). Routledge.

fungsi modal sosial menjadi dua bagian, pertama modal sosial sebagai struktur sosial, kedua modal sosial tersebut akan memberikan kemudahan dan keringanan bagi individu untuk melakukan kegiatan sosial di dalam struktur sosial yang sudah dibentuk.⁷

Pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses, cara atau tindakan dalam menggunakan sesuatu yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu atau hasil kinerja yang diinginkan. Pemanfaatan dalam penelitian ini di implikasikan sebagai sebuah proses penggunaan modal sosial yang dimiliki kandidat untuk memenangkan kontestasi politik, seperti Pilkada. Pemanfaatan tidak hanya tentang tata cara penggunaan tapi juga hasil akhir atau *outcome* yang ingin dicapai.⁸

Modal sosial memiliki peran yang krusial dalam pelaksanaan Pilkada karena memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap hasil kontestasi. Modal sosial berperan sebagai jaringan informasi dan relasi antar elit politik, elit lokal dan masyarakat. Pemanfaatan modal sosial menjadi ajang konfrontasi baru dalam kontestasi politik dan demokrasi ditingkat lokal. Pemanfaatan modal sosial mendorong kampanye ditingkat lokal bersifat personal, interaktif dan massif. Modal sosial juga membentuk citra politik seorang politisi yang dapat digunakan untuk memobilisasi politik. Pemanfaatan modal sosial yang baik memberikan peluang kemenangan yang lebih tinggi bagi kandidat politik.

Robert D. Putnam di dalam *Making Democracy Work* dan *Bowling Alone* menjelaskan modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu, jaringan sosial dan norma-norma resiprositas dan kepercayaan yang muncul dari struktur sosial.⁹ Robert D. Putnam menjelaskan konsep teori modal sosial yang dipisah menjadi beberapa bentuk, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital* serta *linking social capital* yang dikembangkan lagi oleh Michael

⁷ Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Harvard Universit.

⁸ Badudu, Y. (2003). *Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.

⁹ Putnam, Robert D. "Bowling alone: America's declining social capital." *The city reader*. Routledge, 2015.

Woolcock.¹⁰ Woolcock juga menambahkan tentang perspektif sinergi positif dan negatif yang dihasilkan modal sosial, hal ini dapat mempengaruhi dukungan yang didapatkan oleh kandidat. Modal sosial harus diolah dengan baik agar dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Walaupun modal sosial yang dimiliki seorang kandidat sangat bagus, tapi jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan menyebabkan kekacauan.¹¹ Bahkan dalam beberapa kasus dapat menjadi kesalahan fatal dan berdampak pada turunnya elektabilitas kandidat.

Kajian terdahulu mengenai modal sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Ariq Aqshal Alfaridzy Heriyanto dan Ratnia Solihah (2024)¹², Diryo Suparto, Sri Sujitami dan Akhmad Habibula (2022)¹³, Anastresia Mite, Mudiwati Rahmatunnisa dan Sri Zul Chaeriyah (2022)¹⁴, Erni Siti Rohayani Suntama, Yusa Djyanti dan Ratnia Solihah (2022)¹⁵ dan Intan Rizkika Permatasari, Arry Bainus dan Idil Akbar (2020)¹⁶. Berdasarkan penelitian terdahulu, modal sosial diposisikan sebagai faktor kemenangan pada pemilu ataupun pilkada. Kajian yang dilakukan oleh Ariq Aqshal Alfaridzy Heriyanto dan Ratnia Solihah (2024) menjelaskan bahwa modal sosial dapat digunakan sebagai sebuah representasi kandidat kepada masyarakat agar mendapatkan dukungan masyarakat. Sementara kajian Diryo Suparto, Sri Sujitami dan Akhmad Habibula (2022) mengungkapkan modal sosial memberikan kontribusi

¹⁰ Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The world bank research observer*, 15(2), 225-249.

¹¹ Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third world quarterly*, 22(1), 7-20.

¹² Heriyanto, A. A. A., & Solihah, R. (2023). Strategi Pemanfaatan Modal Politik Dan Modal Sosial Calon Anggota Legislatif Menghadapi Pemilu Legislatif 2024. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(2), 366-374.

¹³ Habibullah, A., Suparto, D., & Sutjiatmi, S. (2022). Analisis Modal Sosial Dalam Kemenangan Pilkada Pemalang Tahun 2020. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1).

¹⁴ Mite, A., Rahmatunnisa, M., & Chaeriyah, S. Z. (2022). PEMANFAATAN MODAL SOSIAL PAULINA HANING BULLU PADA PILKADA DI KABUPATEN ROTE NDAO TAHUN 2018. *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, 14(1), 441-447.

¹⁵ Suntama, E. S. R., & Djuyandi, Y. (2022). STRATEGI KAMPANYE GANJAR RAMADHAN MELALUI PEMANFAATAN MODAL SOSIAL PADA PEMILU LEGISLATIF KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2019. *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 80-87.

¹⁶ Permatasari, I. R., Bainus, A., & Akbar, I. (2022). Pemanfaatan Modal Sosial Pasangan Idris-Imam Dalam Pemenangan Pemilihan Walikota Depok Tahun 2020. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 29-42.

yang besar pada pilkada dan sebagai modal awal kandidat. Kajian Erni Siti Rohayani Suntama, Yusa Djyanti dan Ratnia Solihah (2022) kemudian menunjukkan bagaimana modal sosial dipergunakan sebagai salah satu strategi kampanye. Sedangkan kajian dari Intan Rizkika Permatasari, Arry Bainus dan Idil Akbar (2020) menjelaskan modal sosial dapat di padukan dengan ketokohan untuk memperoleh dukungan.

Beberapa kajian terdahulu tersebut memiliki kecondongan yang serupa yaitu melihat modal sosial sebagai faktor kemenangan mutlak kandidat tanpa mendeskripsikan lebih dalam pemanfaatannya. Kajian terdahulu berfokus pada mengidentifikasi modal sosial yang dimiliki kandidat, namun perlu diperhatikan dinamika modal sosial yang ada. Pada dasarnya modal sosial harus dibangun, dijaga dan perlu cara pemanfaatan yang baik selama kontestasi berlangsung, hal ini tidak menjadi fokus dalam beberapa kajian tentang modal sosial. Kajian terdahulu juga belum mengembangkan penjelasan terkait keterikatan *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* sebagai sebuah satu paduan yang dapat digunakan dalam strategi politik.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam kajian modal sosial. Peneliti akan memberikan identifikasi modal sosial yang dimiliki seorang kandidat, menganalisis bagaimana modal sosial tersebut hingga dapat dimanfaatkan untuk membangun mobilisasi dukungan politik pada pilkada yang dilihat dalam interaksi jaringan sosial antara *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital* yang sebagaimana dijelaskan oleh Robert D. Putnam dan Michael Woolcock. Penelitian ini menutupi ruang kosong dari beberapa kajian modal sosial terdahulu yang hanya berfokus pada modal sosial yang dimiliki kandidat tanpa menganalisis proses pemanfaatan modal sosial yang dipandang sebagai sebuah aset dan beban dalam strategi politik pada pilkada

Kajian terdahulu menjelaskan modal sosial dalam lingkup ketokohan dan faktor yang mempengaruhi modal sosial kandidat, sehingga penjelasan yang diberikan terbatas secara normatif. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih lengkap, dengan menjabarkan bagaimana modal sosial kandidat dimanfaatkan untuk membentuk jaringan sosial yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian memberikan penjelasan bagaimana modal sosial dibangun dan dijaga, sehingga dapat dimanfaatkan saat kontestasi politik.

Peneliti ingin melihat fenomena pada pemilihan kepala daerah tahun 2024 khususnya di Kota Bukittinggi. Modal sosial menjadi salah satu sumber daya utama bagi Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis dalam memenangkan pemilihan, tanpa memanfaatkan modal sosial dengan baik bisa saja Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis kalah karena tidak memaksimalkan sumber daya modal sosial yang ada. Penelitian ini tidak hanya melihat modal sosial yang dimiliki oleh kandidat, tapi juga melihat bagaimana cara kandidat memanfaatkan modal sosial tersebut dan bagaimana respon kandidat terhadap sinergi positif dan negatif yang diakibatkan oleh modal sosial yang dimiliki.

Beberapa kajian terdahulu diatas meneliti membahas tentang modal sosial pada Pemilihan Kepala Daerah dan Pemilihan Umum. Namun, hanya terbatas pada aspek ketokohan dan modal, tapi kurang mendeskripsikan pemanfaatannya. Kajian ini juga menawarkan penjelasan tentang bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh kandidat sebagai aset dan juga beban politik tertentu. Studi pemanfaatan modal sosial dalam konteks Pilkada tidak hanya memberikan gambaran dinamika politik lokal, tapi juga referensi dalam memahami bagaimana kandidat politik memanfaatkan sumber daya politiknya untuk mencapai tujuan. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai bagaimana Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2024.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota yang melaksanakan Pilkada pada tahun 2024. Kota Bukittinggi menjadi lokasi penelitian yang menarik karena membahas kemenangan pasangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis. Kota Bukittinggi juga masih lekat dengan adat istiadat dan norma yang berhubungan erat dengan modal sosial yang dibangun kandidat. Hasil penelitian ini akan memberikan penjelasan mengenai bagaimana pemanfaatan modal sosial yang dimiliki pasangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis pada Pilkada Kota Bukittinggi tahun 2024.

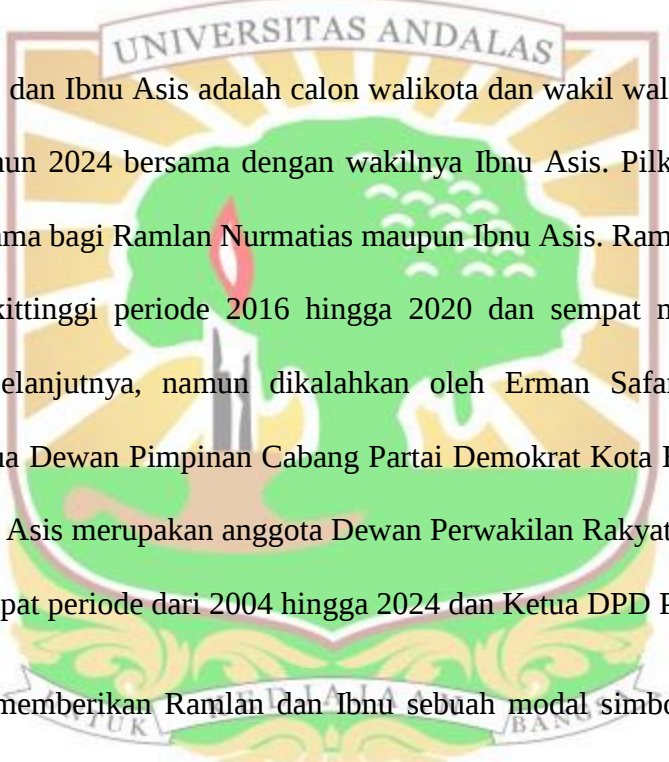
1.2 Rumusan Masalah

Kota Bukittinggi memiliki karakteristik yang lekat dengan modal sosial. Kota Bukittinggi secara struktural masih memegang erat budaya adat minangkabau, dengan hubungan sosial yang berbasis musyawarah adat, suku dan agama. Islam menjadi agama mayoritas di Bukittinggi, sehingga kedudukan alim ulama, masjid dan organisasi keagamaan sangat kuat. Kota Bukittinggi memiliki proposional wilayah yang kecil, sehingga interaksi elit politik, tokoh masyarakat dengan rakyat bersifat langsung. Hal ini menyebabkan peran simbolik berpengaruh besar. Oleh karena itu, karakteristik Kota Bukittinggi memungkinkan modal sosial memiliki peran yang signifikan dalam kontestasi politik seperti Pilkada.

Pilkada Kota Bukittinggi tahun 2024 terdapat empat pasangan calon andidat yang ikut memeriahkan kontestasi. Psangan calon urut satu adalah Marfendi – Fauzan, pasangan calon urut dua adalah Nofil Annoverta – Frisdoreja, pasangan calon urut tiga adalah Erman Safar – Heldo Aura dan pasangan calon urut empat adalah Ramlan Nurmatias – Ibnu Asis. Kontestasi Pilkada di Bukittinggi ditutup dengan kemenangan pasangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis.

Bercermin dari hasil penelitian dan hasil survey yang dilakukan oleh Nadia Fiorino, Emma Galli dan Nicola Pontarollo dibawah naungan *World Values Survey* atau WVS menyatakan

bahwa dimensi utama modal sosial seperti kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil kontestasi politik. Kepercayaan akan membentuk jaringan sosial dan praktik organisasi masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi politik.¹⁷ Namun, modal sosial dapat menjadi bumerang bagi kandidat apabila tidak dikelola dengan baik, salah satu contoh implikasinya adalah kepercayaan yang ada dapat rusak jika tidak dijaga dengan baik. Oleh karena itu, pemanfaatan modal sosial memiliki peran besar dalam kemenangan saat kontestasi politik.



Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis adalah calon walikota dan wakil walikota Bukittinggi yang maju pada Pilkada tahun 2024 bersama dengan wakilnya Ibnu Asis. Pilkada tersebut bukanlah kontestasi politik pertama bagi Ramlan Nurmatias maupun Ibnu Asis. Ramlan pernah menduduki jabatan Walikota Bukittinggi periode 2016 hingga 2020 dan sempat maju sebagai kandidat Walikota di periode selanjutnya, namun dikalahkan oleh Erman Safar. Ramlan Nurmatias diangkat menjadi Ketua Dewan Pimpinan Cabang Partai Demokrat Kota Bukittinggi pada tahun 2020. Sedangkan Ibnu Asis merupakan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bukittinggi selama empat periode dari 2004 hingga 2024 dan Ketua DPD PKS Kota Bukittinggi.

Riwayat tersebut memberikan Ramlan dan Ibnu sebuah modal simbolik yang membangun dasar modal sosialnya. Ramlan serta Ibnu mendapatkan dukungan formal dari partainya, Ramlan disokong oleh Partai Demokrat dan Ibnu disokong oleh Partai Keadilan Sejahtera. Selain itu, Ramlan dan Ibnu didukung oleh Partai Koalisi PAN, Partai Amanat Nasional. Diluar dukungan formal, Ramlan dan Ibnu aktif mengikuti kegiatan keorganisasian masyarakat. Ramlan aktif dalam ikatan alumni SMAN 3 Teladan Bukittinggi, pengurus Komite SMA 5 Bukittinggi, dan

¹⁷ Fiorino, N., Galli, E., & Pontarollo, N. (2021). Does social capital affect voter turnout? Evidence from Italy. *Social Indicators Research*, 156(1), 289-309.

pernah bergabung dalam Kamar Dagang dan Industri Indonesia di Bukittinggi. Ramlan juga aktif dalam kegiatan adat dan keagamaan, seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Bukittinggi dan pengurus Kerapatan Adat Nagari Koto Selayan-Kurai Bukittinggi.

Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis juga memiliki jaringan sosial yang kuat di kalangan atlit, Ramlan pernah mengisi posisi sebagai Wakil Ketua Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia atau Pordasi. Ibnu Asis merupakan Ketua Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia (PTMSI) di Kota Bukittinggi. Jaringan sosial yang dibentuk oleh Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis sangat luas dan merangkul semua kalangan. Ibnu Asis juga dikenal sebagai seorang ustadz atau mubaligh dan aktif mengikuti kegiatan dakwah atau pelajar seperti Tabligh Akbar Badan Kontak Majelis Taklim (BMKT).



Gambar 1.1

Potret Deklarasi Dukungan dari Pensiunan ASN Kepada Ramlan – Ibnu

Modal sosial menjadi faktor penentu posisi kandidat dalam kontestasi politik. Modal sosial sudah berperan sebelum politisi maju sebagai kandidat politik, modal sosial menentukan besar skala dukungan yang akan didapatkan agar kandidat memenuhi persyaratan untuk maju menjadi perwakilan dalam kontestasi politik. Hal ini juga dijelaskan oleh James S. Coleman, bahwa modal sosial meliputi struktur sosial dan bagaimana struktur sosial tersebut memberikan manfaat untuk mencapai sebuah tujuan. Modal sosial merupakan aspek krusial yang akan

mempengaruhi modal ekonomi, Pierre Bordieu menjelaskan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang dapat dikonversi menjadi modal ekonomi, modal budaya dan simbolik.

SBLF MYRISET Konsultan Indonesia pada bulan November 2024 melaksanakan survey untuk mengukur elektabilitas pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi. Hasil survey menunjukkan pasangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis berada di urutan pertama dengan persentase elektabilitas 48,25% yang kemudian disusul oleh pasangan urut tiga Erman Safar dan Heldo Aura. Menurut hasil survey tersebut, salah satu faktor yang mendongkrak popularitas Ramlan – Ibnu adalah tingginya tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja Ramlan Nurmatias saat menjabat sebagai Walikota. “Dengan status sebagai mantan Walikota, angka pemilih bagi pasangan Ramlan – Ibnu diperkirakan akan semakin menguat” ungkap Edo saat survey selesai.¹⁸

Kemenangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis tentu saja tidak sekedar didukung oleh pemanfaatan modal sosial yang ada, namun juga ada beberapa faktor lain. Seperti modal ekonomi, simbolik dan kondisi politik lokal Kota Bukittinggi. Riko Riyanda yang merupakan seorang pengamat politik menjelaskan mengapa Walikota yang sedang menjabat yaitu Erman Safar kalah dalam Pilkada 2024 “yang pertama tentu faktor ketidakpuasan kinerja, ini ibarat sanksi sosial. Karena tidak puas dengan kinerja, maka ini menjadi penyebab masyarakat beralih dukungan ke paslon lain”¹⁹. Beberapa faktor diatas tentu saja menguatkan posisi pasangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis. Namun, pada penelitian ini peneliti memandang modal sosial yang dimanfaatkan oleh Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis selaku faktor krusial atau strategis

¹⁸ <https://www.instagram.com/p/DCs6ZwRzjB2/?igsh=OHLvZGhpMHVjZGRw> diakses pada 25 Desember 2025

¹⁹ <https://klikpositif.com/petahana-di-bukittinggi-dan-agam-kompak-tumbang-pengamat-ungkap-faktor-penyebab/> diakses pada 05 Februari 2026

yang memiliki sifat kontributif pada peningkatan elektabilitas pasangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis sehingga dapat memenangkan Pilkada 2024.



Gambar 1.2

Potret Masyarakat Bukittinggi mengantar Ramlan – Ibnu saat pendaftaran

Ramlan dan Ibnu disambut baik oleh masyarakat Kota Bukittinggi pada Pilkada 2024. Dikutip dari [sumbar.antaranews](https://sumbar.antaranews.com/berita/628147/ribuan-warga-antarkan-ramlan-ibnu-asis-daftar-pilkada-bukittinggi) ribuan warga mengantarkan Ramlan dan Ibnu untuk mendaftar Pilkada Bukittinggi pada tanggal 29 Agustus 2024. Ramlan mengungkapkan “Tadinya saya tidak ingin maju. Bagi saya yang penting adalah pemimpin yang amanah dunia akhirat. Akhirnya saya maju karena cinta kampung halaman serta desakan ninik mamak yang merasa keberatan dan ketersinggungan” di Taman Jam Gadang saat massa mendeklarasikan dukungan terhadap pasangan yang diusung oleh Partai Demokrat, Partai Keadilan Sejahtera dan Partai Amanat Nasional itu.²⁰

Koalisi partai pendukung yang menjadi jaringan sosial kuat dan dapat mendorong pasangan calon lebih baik. Hal ini juga yang menjadi pembeda strategi yang diterapkan oleh Ramlan Nurmatias pada Pilkada 2020 Kota Bukittinggi dan Pilkada 2024. Pada saat Pilkada 2020

²⁰ <https://sumbar.antaranews.com/berita/628147/ribuan-warga-antarkan-ramlan-ibnu-asis-daftar-pilkada-bukittinggi> diakses pada 25 Desember 2025

Ramlan Nurmatias maju mencalonkan diri kembali secara independen bersama wakilnya yaitu Syahrizal Datuak Palang Gagah, sehingga belum memanfaatkan jaringan yang lebih luas. Sedangkan pada Pilkada 2024 Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis memperoleh dukungan dari koalisi Partai Demokrat, Partai Keadilan Sejahtera dan Partai Amanat Nasional. Sehingga jaringan sosial yang didapat lebih luas dengan pengaruh yang lebih kuat.

Pemanfaatan modal sosial dalam ranah kontestasi politik terutama pilkada merupakan salah satu modal yang dimiliki kandidat untuk membuka jalur awal kandidat menuju pilkada. Asumsi peneliti bermula dari teori yang dikembangkan oleh James S. Coleman dimana modal sosial akan memberikan kemudahan bagi individu untuk mencapai tujuannya dalam struktur sosial. Asumsi ini juga didukung oleh teori Robert D. Putnam modal sosial terbentuk dalam hubungan individu dan kelompok yang berkembang menjadi jaringan sosial. Jaringan sosial inilah yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh kandidat untuk memobilisasi dukungan. Peneliti berasumsi bahwa pemanfaatan modal sosial menjadi salah satu faktor kemenangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis pada pilkada 2024 di Kota Bukittinggi dikarenakan dinamika pilkada di Kota Bukittinggi yang masih terikat dengan budaya primordial.

Karakteristik tersebut menjadi awal indikasi bahwasanya modal sosial menjadi salah satu faktor yang berpotensi dimanfaatkan pada kontestasi politik terutama di pilkada. Robert D. Putnam menjelaskan modal sosial yang terbentuk dari jaringan sosial, kepercayaan dan norma akan mendorong tindakan kolektif yang dapat menguntungkan kandidat saat pilkada. Woolcock juga menjelaskan tiga indikator dalam modal sosial yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*. Pada konteks penelitian ini, pilkada 2024 di Kota Bukittinggi memiliki karakteristik seperti kuatnya relasi sosial yang berbasis agama, adat, organisasi kemasyarakatan hingga kedekatan elit politik dengan masyarakat menunjukkan adanya ruang

bagi tim pemenangan untuk memanfaatkan jaringan dan kepercayaan sosial serta norma timbal balik sebagai salah satu strategi mobilisasi dukungan politik. Fenomena inilah yang menjadi dasar asumsi penelitian ini bahwasanya pemanfaatan modal sosial yang efektif menjadi salah satu faktor kemenangan pasangan Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis.

Hal ini membuktikan, selain dari jaringan dukungan formal dan non-formal, Ramlan dan Ibnu Asis juga menerima dorongan dari masyarakat adat di Kota Bukittinggi. Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi faktor utama terbentuknya modal sosial Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis. Istri Ramlan Nurmatias yakni Hj. Yessi Endriani dan istri Ibnu Asis yaitu Yasmianti serta anak-anak gemar mempromosikan Ramlan dan Ibnu. Demikian pula, kerabat dan ninik mamak juga memberikan modal terhadap pasangan ini. Dari pemaparan di atas, Ramlan dan Ibnu memiliki modal sosial yang sudah dibina sejak dulu.

Modal sosial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil kontestasi politik. Namun, perlu di perhatikan modal sosial tanpa pengelolaan yang baik hanya akan menyebabkan kerugian. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis dalam memenangkan dukungan masyarakat pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2024?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pemanfaatan modal sosial yang dimiliki Ramlan Nurmatias dan Ibnu Asis pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2024 sehingga dapat memenangkan Pilkada Tahun 2024.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu penelitian pada bidangnya terkhusus dampak modal sosial terhadap kualitas calon pada pemilihan kepala daerah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi wawasan baru bagi masyarakat dan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkannya.

